



Eksplorasi Seksualitas Perempuan Dalam Film

(Analisis Semiotika Eksplorasi Seksualitas Tokoh "Srintil" dalam Film Sang Penari)

Annisa Nur Dzakiyah¹, Ihsan Syahrevi²

Universitas Paramadina, Indonesia

Email Korespondensi: annisa.n.dzakiyah@gmail.com, yongkol.ihsan@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 14 Januari 2026

ABSTRACT

The title of this research is "Female Sexuality Exploitation In Movie (Semiotic Analysis of Sexuality Exploitation of Character "Srintil" In Sang Penari Movie)". This research is conducted to determine the meaning of female sexuality exploitation in Sang Penari film. The method used in this research is semiotic analysis method, especially Roland Barthes. Data collection method is observation of film content and literature that related to Sang Penari film. The research result is Sang Penari film is a film that describes a living journey of a female for becoming a total *ronggeng*. Clarifying meaning of female sexuality exploitation, especially Srintil as the main character of Sang Penari film is carried out in two ways that is denotation and connotation. In denotation way, sexuality exploitation in Sang Penari film describes what really happened based on scene, angle, verbal language used, and attire dressed by the main character. In connotation way, scene, angle, verbal language and attire dressed by the main character indicate meaning of sexuality exploitation accepted by the main character implicitly. Sexuality exploitation accepted by the main character is happened physically and non-physically. Physically, Sang Penari film evinces Srintil's part of the body, expression, and gesture whereas non-physically shows Srintil's distress feeling. It is because she has to serve men sexual desire. In the film, it is presented myth as a culture product that is spread mouth by mouth and it is also being a reason for the presence of Srintil's sexual exploitation due to various processions has to be done by the main character which comes from myth that exists in society.

Keyword: Film, Srintil, Semiotic, Exploitation, Female.

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul "Eksplorasi Seksualitas Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Eksplorasi Seksualitas Tokoh "Srintil" dalam Film Sang Penari)". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna eksplorasi seksualitas perempuan dalam film Sang Penari. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik, khususnya analisis Roland Barthes. Sedangkan untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi isi film dan juga studi literatur yang berkaitan dengan eksplorasi seksualitas perempuan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah film Sang Penari merupakan film yang menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan untuk menjadi *ronggeng* seutuhnya. Pemaknaan terhadap eksplorasi seksualitas perempuan, khususnya Srintil sebagai tokoh utama dalam film Sang Penari dilakukan dengan dua cara yaitu pemaknaan secara denotasi dan pemaknaan secara konotasi. Secara denotasi eksplorasi seksualitas dalam film Sang Penari menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi melalui gambaran adegan yang ditampilkan, angle, bahasa verbal yang digunakan dan juga busana yang dikenakan tokoh utama. Sedangkan secara konotasi, adegan, angle, bahasa verbal dan

busana yang dikenakan tokoh utama menghadirkan makna mengenai eksploitasi seksual yang diterima tokoh utama perempuan secara tersirat. Eksploitasi seksual yang diterima tokoh utama terjadi secara fisik dan nonfisik. Secara fisik, film Sang Penari memperlihatkan bagian tubuh Srintil, ekspresi, dan gesture. Sedangkan secara nonfisik diperlihatkan perasaan tertekan yang dialami Srintil karena harus melayani nafsu birahi laki-laki. Dalam film tersebut juga hadir mitos sebagai produk budaya yang tersebar dari mulut ke mulut dan juga menjadi alasan untuk hadirnya eksploitasi seksual tokoh Srintil karena berbagai prosesi yang harus dijalani tokoh utama tersebut berasal dari mitos yang tumbuh di masyarakat.

Kata Kunci: Film, Srintil, Semiotika, Eksploitasi, Perempuan.

PENDAHULUAN

Zaman dan teknologi yang berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan beberapa aspek kehidupan salah satunya adalah semakin pesatnya perkembangan industri media massa. Industri media massa baik cetak maupun elektronik kini mengalami kenaikan jumlah dari tahun ke tahun. Ragam jenis media massa pun memperkuat asumsi bahwa media massa sedang berkembang pesat. Salah satu industri media massa yang mengalami perkembangan pesat adalah industri perfilman. Industri perfilman ini meningkatkan perjalanan peran penghubung antara dunia produksi dan dunia konsumsi media (Bungin, 2015).

Kemunculan industri perfilman menghasilkan beragam jenis film yang disuguhkan kepada masyarakat. Dengan tujuan peningkatan jumlah penonton, film dibuat semenarik mungkin. Kemenarikan tersebut tidak hanya dari sisi cerita yang dibuat akan tetapi tampilan tokoh juga terkadang dimunculkan secara berlebihan dengan mengesampingkan sisi psikologis, sosiologis, etika, dan estetika penonton. Sebagai salah satu media komunikasi massa (mass communication) yaitu komunikasi melalui media massa modern, film dianggap sebagai penggambaran masyarakat dimana film itu dibuat. Film hadir sesuai dengan perkembangan budaya populer di masyarakat industri. Tak dapat dipungkiri film itu tidaklah bersifat netral, terdapat pihak-pihak yang berperan penting dalam hadirnya film untuk menyampaikan pesan sesuai dengan keinginan pemilik modal (Pramaggiore & Wallis, 2019).

Secara singkat, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Dalam komunikasi massa, media merupakan alat yang menghubungkan sumber dengan penerima yang sifatnya terbuka. Menurut Cangara (2019), media atau medium adalah materi apapun dimana melaluinya hal-hal lain dapat disampaikan. Dalam hal ini media komunikasi merupakan sarana apa saja yang dengannya pesan dapat ditransmisikan.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Media massa merupakan perantara atau transmisi pesan kepada khalayak dalam komunikasi massa. Teori komunikasi massa telah memahami bagaimana media komunikasi massa mempengaruhi individu-individu terisolasi yang kebetulan menjadi audiens massa (Fiske, 2018). Media komunikasi massa mempengaruhi para pemimpin opini

yang kemudian mempengaruhi individu-individu yang kebetulan memiliki kontak sosial dengan para pemimpin opini.

Penyampaian pesan kepada khalayak dilakukan melalui berbagai adegan yang ditampilkan, bahasa yang digunakan, gaya busana yang dikenakan, penokohan, sudut pengambilan gambar (angle) dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan media massa seperti radio atau surat kabar yang hanya dapat dinikmati secara audio ataupun teks, film dapat menggambarkan secara audio dan visual keseluruhan cerita yang ingin disampaikan sutradara kepada masyarakat.

Film "Sang Penari" merupakan salah satu film Indonesia yang memiliki pesan tersendiri untuk disampaikan kepada khalayaknya. Film karya sutradara muda, Ifa Isfansyah ini menceritakan mengenai perjalanan kehidupan seorang perempuan sebagai ronggeng. Sebuah film cinta dengan bingkai kemiskinan dan tragedi politik Indonesia tahun 1965 memunculkan tokoh perempuan yang bernama Srintil yang bertahan hidup seorang diri sebagai ronggeng.

Film "Sang Penari" ini mencoba mengisahkan bagaimana posisi perempuan saat itu. Perempuan sebagai simbol kesenian yang dijadikan sebuah keindahan sekaligus pemuas kebutuhan laki-laki. Posisi perempuan dalam berbagai film di Indonesia saat ini masih terbilang sebagai subordinasi kaum laki-laki. Gill & Scharff (2019) menjelaskan bahwa ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Bahkan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol kelas sosial dan kehadirannya dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki.

Kisah Srintil di dalam film "Sang Penari" merupakan salah satu contoh bentuk gambaran eksploitasi perempuan melalui film yang cukup marak pada era ini. Eksploitasi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan, pemerasan (tenaga orang). Di dalam film "Sang Penari", Srintil sebagai tokoh perempuan berjuang untuk terus bertahan hidup dengan menari karena ia tidak lagi memiliki sanak keluarga. Ia harus rela menjual dirinya dengan memuaskan hasrat kaum laki-laki.

Kebebasan media massa sekarang ini telah menempatkan kaum perempuan sebagai salah satu komoditas yang bisa dieksploitasi. Dengan beragam alasan yang berujung pada daya tarik pasar (konsumen), perempuan "didesain" sedemikian rupa agar tampil menarik (Wulandari, 2021). Menurut Hall (2019), konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran atau dapat dikatakan bahwa kebenaran itu ditentukan oleh media massa. Hal ini akan semakin mengaburkan masyarakat akan bagaimana perempuan di media. Penikmat media massa pun akan memiliki tugas yang berat untuk menyaring sebuah tayangan atau berita agar mendapatkan kebenaran sejati atau setidaknya mendekati benar. Penonton atau penikmat media dihadapkan pada sebuah tanda-tanda dimana masing-masing tanda tersebut memiliki maknanya tersendiri. Semiotik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari

tentang tanda mencoba menjawab makna yang muncul dari tanda yang diberikan oleh media massa.

Penonton atau penikmat media dihadapkan pada sebuah tanda-tanda dimana masing-masing tanda tersebut memiliki maknanya tersendiri. Semiotik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda mencoba menjawab makna yang muncul dari tanda yang diberikan oleh media massa.

Tanda-tanda yang dimunculkan dalam film tersebut bisa jadi hanyalah merupakan sebuah kebohongan yang diberikan media kepada masyarakat. Eco (2018) seorang tokoh semiotik mengungkapkan bahwa semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Di dalam tanda terdapat sesuatu yang tersembunyi, bukan sekedar tanda itu sendiri. Untuk itulah, Eco mendefinisikan semiotik sebagai teori kedustaan. Sedangkan menurut Barthes (2017), Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Tanda dapat merepresentasikan suatu realitas, yang menjadi rujukan atau referensinya. Tanda eksploitasi seksualitas perempuan yang dimunculkan dalam film "Sang Penari" melalui tokoh "Srintil" dapat merepresentasikan sebuah realitas mengenai posisi perempuan di dalam masyarakat saat itu. Selain itu, tanda eksploitasi seksualitas dalam film tersebut juga mampu merepresentasikan bagaimana media menampilkan sosok perempuan dalam sebuah tontonan yang harus memperlihatkan tampilan yang sempurna.

Dalam kehidupan nyata, kita sering melihat bagaimana perempuan dieksploitasi melalui berbagai tayangan audio visual baik dalam iklan, sinetron, film ataupun yang lainnya. Kesetaraan gender yang marak digaungkan masyarakat sepertinya belum sepenuhnya terwujud. Media seperti film sampai saat ini masih menampilkan eksploitasi perempuan dan menyimbolkan perempuan sebagai subordinat laki-laki.

Ketika perempuan terus menerus menjadi subordinat laki-laki, maka citra perempuan pun kian hancur. Di masa mendatang, perempuan hanya akan dijadikan objek tontonan semata dengan menampilkan kemolekan tubuh dan wajahnya. Selain itu, laki-laki pun akan semakin berkuasa untuk menjatuhkan perempuan. Tugas perempuan pun nantinya hanya akan menjadi pelayan laki-laki. Tak hanya itu, perempuan akan dipandang sebagai objek seksualitas kaum laki-laki (Lazar, 2018).

Film "Sang Penari" merupakan salah satu contoh film yang memvisualisasikan eksploitasi seksualitas perempuan melalui adegan, bahasa, sudut pengambilan gambar, dan juga gaya busana yang dikenakan tokoh. Penggambaran eksploitasi perempuan pun dapat terjadi di film-film lain. Peneliti lebih memilih film "Sang Penari" karena menjadi film terbaik di Festival Film Indonesia tahun 2011. Selain itu, tidak banyak film yang menceritakan budaya Indonesia yakni tarian ronggeng dengan latar peperangan tahun 1960an serta kekentalan mitos mengenai seorang penari dan tarian yang ditampilkan pada masa itu. Hal tersebut mendasari keresahan peneliti untuk memberikan analisis

mengenai media massa khususnya film yang dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai posisi perempuan.

Meskipun film "Sang Penari" telah banyak dikaji oleh penelitian terdahulu, mayoritas studi penelitian ini cenderung memfokuskan analisisnya pada aspek representasi sejarah tragedi 1965. Masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengenai posisi politik perempuan dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes secara mendalam. Dalam penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kebaruan (novelty) melalui fokus analisa pada bagaimana tanda – tanda eksploitasi seksualitas tidak hanya hadir secara fisik, melainkan terkonstruksi melalui kepercayaan mitos budaya yang dibuat dalam bentuk film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat film sebagai hiburan semata, tetapi sebagai arena pertarungan makna di mana tubuh perempuan (Srintil) menjadi objek ideologis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan masalah yang muncul adalah "Bagaimana media massa (film) memberikan gambaran mengenai eksploitasi seksualitas perempuan melalui adegan yang ditampilkan, sudut pandang pengambilan gambar, bahasa yang digunakan dan juga gaya busana yang dikenakan tokoh "Srintil" di film Sang Penari?"

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2019). Kaitannya dengan khalayak, sebagai salah satu media komunikasi massa, film menjalankan tiga fungsi komunikasi di dalam masyarakat. Menurut Mulyana (2020) fungsi komunikasi di dalam masyarakat adalah pengawasan lingkungan, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan, dan transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lain.

Menurut Hayward (2017), secara umum jenis film terbagi menjadi tiga jenis yaitu film dokumenter yakni film yang menyajikan fakta, film fiksi atau film rekaan diluar kejadian nyata, dan film eksperimental yakni film yang sangat memperlihatkan ideologi sineasnya yang bisa dikatakan out of the box atau di luar aturan. Sedangkan menurut Danesi (2018), film memiliki tiga kategori utama, yaitu film fitur yang merupakan karya fiksi, film dokumentasi atau dokumenter, dan film animasi.

Perempuan dan Budaya Banyumas Kebudayaan Banyumas atau sering disebut sebagai budaya Banyumasan bukanlah budaya yang lahir dengan sendirinya, akan tetapi merupakan budaya yang lahir dengan perpaduan budaya-budaya lainnya. Anoegrajekti (2018) menjelaskan bahwa budaya Banyumasan merupakan keseluruhan kompleksitas kehidupan masyarakat Banyumas yang telah berlangsung secara turun temurun, terbangun dari perpaduan antara kebudayaan Jawa lama dengan pola kehidupan masyarakat setempat yang dalam perjalanannya dipengaruhi oleh kultur Jawa modern, kultur Sunda, kultur Islam, dan kultur Barat.

Salah satu aspek kebudayaan Banyumas yang semakin lama terkikis oleh kebudayaan baru adalah kesenian. Banyumas memiliki berbagai kesenian seperti lengger, ebeg, kenthongan, dan lain sebagainya. Kesenian tersebut kini semakin variatif dan terus mengalami perkembangan demi terjaganya kelestarian budaya. Salah satu budayawan Banyumas, Ifa Isfansyah sebagai seorang sutradara muda mencoba mengenalkan kesenian Banyumas melalui film fiktif yang diangkat dari novel karya budayawan Banyumas, Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari mencoba memunculkan kembali kesenian Banyumas beserta mitos-mitos yang ada di masyarakat. Melalui novel tersebut, ia memperkenalkan kepada masyarakat sebuah kesenian tradisional masyarakat kecil yang merupakan perpaduan dari berbagai tarian lain yaitu Ronggeng. Dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*, Ahmad Tohari (2018:52) menjelaskan mengenai tarian ronggeng:

Ronggeng adalah tiruan kasar tari gambyong, sejenis tari pemanasan berahi di kalangan ningrat. Dalam perkembangan selanjutnya tari ronggeng meniru juga tari srimpi, tari Bali dan tari topeng. Bahkan juga tari Baladewa. Semuanya ditiru secara mentah, gaya jelata. Kadang tari-tari itu digabung tidak karuan sehingga dalam pentas orang bisa mengatakan lenggag-lenggok seorang ronggeng tidak lebih dari gerakan spontan bermakna dangkal dan lebih ditekankan pada kesan erotik. Ronggeng merupakan salah satu seni tari yang meniru seni tari lainnya secara mentah. Oleh karena itu, ronggeng menjadi terlihat seperti tarian erotis. Subjek dari tarian tersebut merupakan perempuan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ahmad Tohari bahwa tarian ronggeng dilakukan sebagai tarian pemanasan berahi di kalangan ningrat. Hal tersebut menjadikan perempuan sebagai seorang ronggeng tidak hanya menari, tetapi juga harus mampu melayani nafsu berahi kaum laki-laki.

Teori tentang Tanda Semiotik melihat komunikasi sebagai penciptaan atau pemunculan makna di dalam pesan-baik oleh pengirim maupun penerima. Makna adalah hasil interaksi yang dinamis antara tanda, konsep mental (hasil interpretasi) dan objek. Hal tersebut muncul dalam konteks historis dan spesifik yang mungkin berubah seiring berjalannya waktu (Fiske, 2018). Barthes (2017) seorang ahli linguistik memfokuskan pada bagaimana tanda-tanda terkait dengan tanda yang lain, bukan pada bagaimana tanda terkait dengan objek. Fokusnya adalah pada tanda itu sendiri. Bagi Barthes tanda terdiri atas penanda (signifier) atau gambaran nyata dari tanda dan petanda (signified) atau konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda.

Roland Barthes membuat model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokusnya pada signifikansi dua tahap (two order of signification). Tahap pertama adalah denotasi dan tahap kedua adalah konotasi. Denotasi menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dengan petanda (signified) di dalam tanda, dan juga antara tanda dengan objeknya (its referent) dalam realitas eksternal (Fiske, 2018). Konotasi menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi orang serta nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya. Makna dari konotasi adalah subyektif.

Pada signifikansi tahap kedua, tanda bekerja dengan mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos ini merupakan produk kelas sosial yang memiliki dominasi (Barthes, 2018). Semiotika Roland Barthes berfokus pada tanda denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan budaya masyarakat. Suatu sistem tanda dalam masyarakat diperoleh dari tanda lainnya. Suatu tanda dapat menggantikan tanda lainnya dengan cara perbandingan atau metafora (Chandler, 2017). Chandler (2017) mendefinisikan metafora sebagai perbandingan yang implisit atau eksplisit. Metafora sendiri dapat bersifat verbal atau secara tertulis seperti bahasa, juga bisa berupa visual seperti halnya film. Film sebagai salah satu media audio visual dapat mentransmisikan metafora yang menarik kepada khalayaknya.

Media sendiri memiliki tiga metafora yaitu media sebagai wesel, media sebagai bahasa dan media sebagai lingkungan (Rose, 2016). Film sebagai salah satu bentuk media massa merupakan salah satu bentuk metafora media sebagai lingkungan karena film dapat menggambarkan kehidupan masyarakat dimana film itu dibuat. Selain itu, tanda-tanda di dalam film sendiri dapat di analisis melalui metode semiotika Roland Barthes yang menerangkan mengenai signifikansi dua tahap dengan adanya tanda-tanda denotasi dan konotasi.

Teori Simbol Simbol merupakan salah satu dari kategori tanda (Mulyana, 2020). Sebuah simbol merupakan tanda yang terkait dengan objek melalui permasalahan konvensi, persetujuan, atau aturan (Fiske, 2018). Simbol muncul melalui konvensi atau aturan yang berlaku dalam sebuah budaya dimana masyarakat itu berada. Teks atau bahasa menjadi simbol yang digunakan untuk menyampaikan gagasan kepada audiens. Cobley & Jansz (2018) menjelaskan tiga ciri khas simbol, yaitu multivokal, polarisasi, dan unifikasi. Multivokal diartikan sebagai sesuatu yang memiliki banyak arti. Sedangkan polarisasi dijelaskan sebagai kemunculan arti atau makna yang dapat saling bertentangan. Ciri yang ketiga, unifikasi diartikan sebagai penyatuan dari berbagai penafsiran dikarenakan simbol bersifat umum. Untuk memahami sistem sosial di sebuah masyarakat, diperlukan pemaknaan atas simbol yang ada di wilayah tersebut. Tanpa mengetahui sistem simbol suatu masyarakat, maka akan kesulitan untuk menangkap kebudayaan sebuah daerah (Hatley, 2019).

Komunikasi Nonverbal Pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Seperti halnya kata-kata, pesan nonverbal juga dipengaruhi oleh budaya. Cara seseorang bergerak dalam sebuah ruang ketika berkomunikasi didasarkan pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Mulyana, 2020). Kebanyakan perilaku nonverbal bersifat spontan, ambigu, dan di luar kesadaran dan kendali seseorang. Hakikat komunikasi nonverbal adalah: (1) Prinsip umum komunikasi antarpribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi, begitupun dengan pesan nonverbal. Diam juga merupakan komunikasi, (2) Pernyataan perasaan dan emosi. Komunikasi nonverbal merupakan model utama tentang bagaimana seseorang menyatakan perasaan dan emosi. Bahasa verbal biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran perasaan atau emosi dengan orang lain dalam

proses human relations, (3) Informasi tentang isi dan relasi. Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi dan pesan verbal, (4) Reliabilitas dan pesan nonverbal. Pesan verbal dipandang lebih reliable dari pada pesan nonverbal. Dalam beberapa situasi antarpribadi pesan verbal ternyata tidak reliable sehingga perlu komunikasi nonverbal (Mulyana, 2020).

Perempuan dan Gender Menurut Nugroho, Purwanto & Sulistyastuti (2019), istilah gender mempunyai pengertian yang jauh lebih luas daripada pengertian yang kini dipakai dalam tata bahasa. Di sini gender tidak hanya membedakan kata ganti 'he' dari 'she', dan 'it' untuk menyatakan dia. Gender membedakan segala sesuatu di dunia dalam masyarakat vernakuler, yaitu: bahasa, tingkah laku, pikiran, makna, waktu, harta milik, tabu, alat-alat produksi, dan sebagainya.

Dalam ideologi gender (sistem nilai, norma dan stereotipe mengenai peran laki-laki dan perempuan) mengenai kekuasaan laki-laki, diperkuat oleh peraturan atau kebijakan yang menempatkan posisi perempuan yang telah ditentukan (Savitri, 2021). Ideologi gender tersebut tertanam dan terisolasi melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (van Zoonen, 2020). Hal tersebut diwujudkan salah satunya melalui media. Media menyebarluaskan berbagai informasi dengan tampilan yang mainstream-nya bersifat maskulin karena penggunaan perspektif dan nilai laki-laki. Media massa mengkonstruksi posisi perempuan melalui apa yang disuguhkannya kepada khalayak. Tampak adanya tatanan nilai patriarki dalam media massa, sehingga kepentingan laki-laki lebih diunggulkan daripada perempuan. Smelik (2016) mengatakan bahwa teks yang dihasilkan media sebagian besar bukan sebuah teks yang ditunjukkan bagi kaum perempuan, melainkan teks mengenai kemalangan perempuan dan sekaligus kemenangan laki-laki.

Eksplorasi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan "eks-ploi-tasi /eksplorasi/ pengusahaan; pendayagunaan; pemanfaatan untuk keuntungan sendiri: pengisapan; pemerasan (tenaga orang: - atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji). Eksplorasi seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan dan bentuk penggunaan serta pemanfaatan semaksimal mungkin oleh orang lain dalam bentuk kenikmatan seksual yang dapat ditukarkan dengan benda-benda, materi, dan uang atau sejenisnya yang mempunyai nilai jual (Komnas Perempuan, 2022). Eksplorasi perempuan dalam media audio-visual dapat terjadi secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik dapat ditunjukkan melalui shot-shot yang mengeksplorir beberapa bagian tubuh tertentu misalnya rambut, alis, mata, bibir, pundak, dada (payudara), dan lain sebagainya, disertai bahasa tubuh dan ekspresi yang menunjang terbentuknya image seksi pada sebuah tayangan film. Sedangkan secara non-fisik ditunjukkan dengan menampilkan kondisi psikis perempuan dalam berbagai karakter seperti seksi, bergairah, agresif dan lain sebagainya. Eksplorasi tubuh perempuan secara fisik dan non-fisik dikemas sebagai bentuk sensualitas perempuan.

Tubuh perempuan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam industri media sehingga berpotensi untuk dieksplorasi (Wulandari, 2021). Hal tersebut digunakan

industri media untuk menarik konsumen khususnya kaum laki-laki. Menurut Gill (2017), wacana mengenai eksploitasi perempuan secara fisik adalah menunjukan bagian tubuh perempuan sebagai fragmen dan menampilkan hasrat perempuan kepada laki-laki melalui ekspresi wajah dan gesture.

Wacana mengenai posisi perempuan ada yang bersifat terbuka (overt) dan manifest serta tersembunyi (latent) (Attwood, 2018). Eksploitasi bagian tubuh dalam konteks seksual dan tujuan sensualitas merupakan wacana yang terbuka dan manifest, sedangkan eksploitasi kualitas tubuh seperti cantik, ramping, dan kulit putih merupakan wacana yang tersembunyi.

Seksualitas Perempuan Seks adalah suatu kekeliruan yang menjadikan tabu sebagai unsur fundamental dan landasan untuk penulisan sejarah wacana seksual sejak zaman modern (Arivia, 2021). Sedangkan seksualitas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ciri-ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks, dan kehidupan seks. Wacana seksual dianggap tabu sehingga muncullah berbagai larangan untuk membicarakannya dengan melembagakan sensor untuk membungkam berbagai hal mengenai seks. Dari pembungkaman itulah muncul berbagai reaksi keingintahuan yang lebih dari masyarakat untuk memperluas informasi. Melalui perkembangan teknologi, visualisasi seksual dijadikan sebuah bentuk tontonan yang dapat dilihat oleh semua orang. Perempuan didesain sedemikian rupa agar terlihat menarik di media. Keller & Ryan (2018) mengungkapkan bahwa kini media massa mengeksploitasi kaum perempuan untuk kepentingan pemilik modal semata sehingga menjerumuskan perempuan pada posisi dan martabat yang rendah. Film menjadi salah satu bentuk media massa visual yang mendukung untuk mengeksploitasi seksualitas kaum hawa. Dengan berbagai sudut pengambilan gambar (angle) yang baik dan mendukung, sisi seksual perempuan dapat dengan mudah dipertontonkan. Hal ini dijadikan daya tarik tersendiri bagi pemilik modal untuk memperoleh keuntungan dari penikmatnya atau penonton film tersebut (konsumen). Sejumlah media masa kini menempatkan seks sebagai salah satu kualifikasi kemenarikan berita maupun tayangan (Pujileksono & Junaedi, 2020). Perempuan di dalam media massa digambarkan untuk menyenangkan orang lain, terutama laki-laki, sedangkan perempuan itu sendiri adalah bagian dari upaya untuk menyenangkan bukan menikmati rasa senangnya. Perempuan hanya senang kalau orang lain merasa senang dan tanpa sadar ia merasa senang ketika dirinya dieksploitasi (Mulvey, 2016). Pengeksploitasian tersebut membuat posisi perempuan semakin menjadi subordinat kekuasaan laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotik. Penelitian kualitatif diartikan oleh Creswell & Poth (2018) sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotik. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (interpretation), yaitu metode yang

memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (decoding) dibalik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2018). Subjek penelitian ini adalah film yang berjudul "Sang Penari" sedangkan objeknya adalah tanda-tanda terkait eksploitasi seksualitas tokoh "Srintil" dalam film 'Sang Penari' yang dibentuk melalui bahasa, adegan, gaya busana, dan juga sudut pengambilan gambar (angle) yang diambil. Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah melalui observasi dengan melihat adegan-adegan yang dimunculkan dalam film 'Sang Penari' yang kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis sintagmatik dan paradigmatis. Menurut Fiske (2018:95), sintagma merupakan kombinasi sebuah tanda dengan tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu sehingga menghasilkan makna. Sedangkan Paradigma menurut Fiske (2018:93) adalah satu rangkaian set di mana sebuah pilihan dibuat dan hanya satu unit dari satu set rangkaian tersebut yang mungkin dipilih. Sebagai keabsahan data, peneliti menggunakan intertekstualitas. Menurut Silverman (2020) semua teks adalah mosaik acuan pada teks, imaji, dan konvensi lain. Sebagai bentuk validasi intertekstualitas, terdapat pergeseran makna yang signifikan jika membandingkan teks film dengan novel aslinya, Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Dalam novel, narasi Srintil yang penuh gejolak dan penderitaan digambarkan sangat kuat, sehingga pembaca berempati pada sisi kemanusiaannya. Namun, dalam media film, visualisasi tubuh Srintil yang erotis justru lebih mendominasi layar dibandingkan narasi penderitaannya. Intertekstualitas ini menunjukkan bahwa alih wahana dari teks ke audio-visual berpotensi memperparah eksploitasi; di mana imajinasi pembaca novel dibatasi oleh angle kamera sutradara yang cenderung menempatkan penonton sebagai penikmat tubuh Srintil, mereduksi kritik sosial yang semula ingin disampaikan oleh penulis novelnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Sang Penari merupakan salah satu film Indonesia yang dengan berani mengangkat kisah seni daerah berbalutkan keadaan politik pada masa gerakan 30 september oleh Partai Komunis Indonesia. Film tersebut merupakan kisah yang diangkat dari trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk karya budayawan Ahmad Tohari. Seperti yang dikategorikan oleh Danesi (2018) film terbagi menjadi tiga yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi. Sang Penari merupakan salah satu contoh jenis film fitur. Hal tersebut terlihat karena film Sang Penari merupakan karya fiksi yang strukturnya berupa narasi dengan tiga tahap pembuatan, yaitu praproduksi, produksi, dan post-produksi.

Film sendiri merupakan salah satu media pengantar pesan yang bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2019). Pesan tersebut disampaikan melalui tampilan audio visual. Berdasarkan penelitian atas scene-scene pilihan yang telah dilakukan oleh peneliti, film Sang Penari karya Ifa Isfansyah tersebut mengangkat tema mengenai kehidupan perempuan ronggeng. Film ini juga telah memberikan gambaran bagaimana media menampilkan sosok

perempuan sebagai objek dalam berbagai segi. Pada hasil penelitian, peneliti memilih beberapa scene dalam film Sang Penari berdasarkan gaya busana tokoh utama perempuan, sudut pengambilan gambar (angle), adegan yang ditampilkan, dan bahasa verbal atau perkataan yang dilontarkan. Scene-scene pilihan peneliti tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Srintil sebagai pemeran utama di eksploitasi. Eksploitasi yang diterimanya adalah secara seksualitas. Seksualitas sendiri menurut Arivia (2021) adalah proses yang menciptakan, mengorganisir, mengekspresikan dan mengarahkan hasrat atau birahi (desire). Sedangkan seksualitas dipahami sebagai ekspresi hasrat erotik yang dibentuk secara sosial (Attwood, 2018).

Sebagaimana istilah dalam gender, seksualitas lebih menekankan pada hal yang berurusan dengan fenomena budaya bukan pada sesuatu yang bersifat alamiah. Sementara itu, eksploitasi secara seksual dapat diartikan sebagai segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain untuk mendapatkan keuntungan dan bentuk penggunaan serta pemanfaatan semaksimal mungkin oleh orang lain dalam bentuk kenikmatan seksual yang dapat ditukarkan dengan benda-benda, materi, dan uang atau sejenisnya yang mempunyai nilai jual (Komnas Perempuan, 2022). Eksploitasi seksual berawal dari wacana seks yang muncul di masyarakat. Objek yang menonjolkan seks, ungkapan yang dilontarkan dan penggambaran mengenai seks disebut sebagai porno pada awalnya (Bungin, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman muncul istilah-istilah lain seperti pornografi, pornoteks, pornosuara, pornoaksi, dan juga pornomedia.

Pada scene pilihan gaya busana, peneliti memilih dua scene yaitu Srintil menari ronggeng dengan sedih dan persiapan menjadi ronggeng. Kedua scene tersebut menonjolkan belahan dada, setengah bagian dada yang terlihat jelas dan ekspresi wajah Srintil saat menari yang mencoba menarik perhatian kaum laki-laki serta mitos mantra pekasih yang diberikan Nyai Kartareja kepada Srintil.

Selanjutnya dalam scene pilihan angle atau sudut pengambilan gambar dipilih adalah pemijatan untuk mematikan peranakan dan prosesi sebelum bukak klambu. Kedua scene tersebut memperlihatkan beberapa angle yang dapat menonjolkan bagian tubuh Srintil seperti memperlihatkan kesan bahwa Srintil tidak mengenakan pakaian bagian atas dan juga memperlihatkan posisi tubuh Srintil saat kemaluannya diberikan uap oleh Nyai Kartareja. Pada scene pilihan adegan yang ditampilkan dalam film, peneliti memilih scene Srintil bukak klambu dengan Rasus dan scene Srintil melayani laki-laki pemenang sayembara. Kedua scene tersebut menonjolkan adegan seksualitas. Eksploitasi perempuan yang ditonjolkan dalam adegan bersama Rasus merupakan kerelaan Srintil itu sendiri. Selain itu kebutuhan kelas sosial juga turut mempengaruhi apa yang dilakukan Srintil. Gill & Scharff (2019) menjelaskan bahwa eksploitasi perempuan dalam media massa tidak hanya karena kerelaan perempuan, tetapi juga karena kebutuhan kelas sosial itu sendiri. Sedangkan dalam scene Srintil melayani laki-laki pemenang sayembara menampilkan adegan ekspresi kesakitan Srintil, posisi pemenang sayembara yang berada di atas badan Srintil dengan tertawa dan ekspresi Srintil yang tersiksa.

Terakhir, dari scene pilihan bahasa verbal atau perkataan yang diucapkan dipilih scene keresahan Rasus, ketakutan Srintil, bukak klambu adalah syarat menjadi ronggeng, wejangan Nyai Kartareja, dan juga scene bayaran Srintil. Dalam scene-scene tersebut dimunculkan kata-kata verbal seperti ungkapan "pohon kelapa" dari Rasus untuk mengkonotasikan tugas ronggeng melayani birahi banyak laki-laki, ungkapan ketakutan Srintil sebagai bentuk eksploitasi secara nonfisik, bentakan Rasus untuk memberitahu Srintil bahwa ritual bukak klambu adalah kewajiban calon ronggeng, wejangan Nyai Kartareja yang menjelaskan mengenai tugas ronggeng untuk melayani kebutuhan laki-laki, dan perkataan Kartareja bahwa keperawanan Srintil dapat dibeli dengan emas mahal.

Bentuk-bentuk eksploitasi seksual yang diterima Srintil tersebut merupakan salah satu bentuk penggambaran bagaimana media massa mencitrakan perempuan. Melalui angle, adegan, bahasa verbal, dan juga pakaian yang dikenakan Srintil, ia dieksploitasi dan digambarkan sebagai sesuatu yang erotis. Menurut hooks (2015), tubuh perempuan dibentuk sebagai erotisme seksual untuk menarik keuntungan. Sebagai objek erotisme seksual itulah media massa terutama film sering mengekspose keindahan tubuh perempuan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Simbol-simbol dalam film yang dimunculkan melalui scene-scenanya membantu peneliti memahami bagaimana keberadaan perempuan saat ini di media massa terutama film. Pengeksploitasian secara seksual kepada perempuan masih terjadi di era yang semakin modern ini. Eksploitasi seksual tersebut terjadi secara fisik maupun nonfisik.

SIMPULAN

Film merupakan salah satu media pengantar pesan yang bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda, pesan tersebut dapat berupa audio maupun visual dan juga simbol-simbol yang ada didalamnya. Selain itu, terkadang kita tidak menyadari bahwa simbol-simbol yang ditampilkan menjelaskan makna yang muncul di dalam tanda-tanda itu sendiri melalui gaya busana, adegan, sudut pengambilan gambar, dan juga bahasa yang digunakan. Metode semiotika milik Roland Barthes yang digunakan pada penelitian ini memberikan makna yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan objek ataupun topik dari peneliti yaitu eksploitasi seksualitas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat di ambil dari film Sang Penari adalah: (1) Film Sang Penari merupakan film yang scene-scenanya menggambarkan perjalanan Srintil untuk menjadi ronggeng yang utuh pada masa tahun 60-an. Dalam prosesnya menjadi ronggeng, Srintil mengalami eksploitasi seksual baik secara fisik maupun nonfisik. Eksploitasi seksual sendiri merupakan pemanfaatan organ tubuh seseorang melalui bahasa, gesture, angle, dan adegan yang terjadi di dalam film. (2) Eksploitasi perempuan yang terjadi pada tokoh Srintil melalui tanda bahasa menempatkan Srintil sebagai seorang ronggeng yang harus pintar melayani laki-laki terutama hasrat birahi laki-laki di atas ranjang. Selain secara fisik tersebut, unsur bahasa juga membuat Srintil merasa tertekan. Pada ritual menjadi ronggeng, ia harus memberikan

keperawanannya kepada pemenang sayembara. Hal tersebut membuatnya tereksplorasi secara nonfisik. Tarian ronggeng sendiri merupakan tarian yang digunakan untuk meningkatkan birahi kaum laki-laki sehingga terkesan sebagai hiburan yang menggoda. (3) Dalam tanda angle yang dimunculkan pembuat film Sang Penari, dipilih angle-angle yang menimbulkan rasa penasaran penonton dan juga membuat Srintil terlihat erotis. Fisik ronggeng tersebut kebanyakan dibingkai melalui angle medium close up, close up, medium long shot, dan medium shoot. Sehingga, tampak dengan jelas bagaimana tubuh Srintil yang terbuka. (4) Terdapat adegan yang ditampilkan dalam film Sang Penari mengekspose Srintil yang sedang melayani birahi laki-laki di atas ranjang dan juga bagaimana ia memberikan keperawanannya kepada Rasus. (5) Tanda yang muncul melalui gaya busana yang dikenakan Srintil sebagai ronggeng menampilkannya dalam sisi yang erotis dengan pakaian yang menonjolkan lekukan tubuh dan juga bagian dada atas yang terbuka sehingga memperlihatkan belahan payudaranya. (6) Terdapat simbol-simbol eksploitasi seksual yang menyebabkan Srintil merasa tertekan dan tersiksa karena eksploitasi yang diterimanya melalui fisik dan nonfisik. (7) Terdapat mitos yang menjadi produk budaya Dukuh Paruk yang tersebar dari mulut ke mulut dan menjadi kepercayaan masyarakat dukuh tersebut. (8) Film tidak hanya menampilkan adegan, sudut pengambilan gambar, bahasa, dan pesan nonverbal tetapi juga dapat memunculkan mitos-mitos.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoegrajekti, Novi. 2018. "Ronggeng: Dari Ritual, Seni Pertunjukan, Hingga Prostitusi." *Mozaik Humaniora*, 18(1): 1-15.
- Arivia, Gadis. 2021. "Tubuh dan Seksualitas Perempuan: Perspektif Filsafat Feminis." *Jurnal Perempuan*, 26(1): 1-16.
- Attwood, Feona. 2018. "Sexualization, Sex and Manners." *Sexualities*, 21(3): 379-382.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Barthes, Roland. 2018. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, M. Burhan. 2015. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2019. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chandler, Daniel. 2017. *Semiotics: The Basics*. Third Edition. London: Routledge.
- Cobley, Paul & Litza Jansz. 2018. *Introducing Semiotics: A Graphic Guide*. London: Icon Books.
- Creswell, John W. & Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Fourth Edition. Los Angeles: SAGE Publications.
- Danesi, Marcel. 2018. *Understanding Media Semiotics*. London: Bloomsbury Academic.
- Eco, Umberto. 2018. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

-
- Fiske, John. 2018. *Introduction to Communication Studies*. Third Edition. London: Routledge.
- Gill, Rosalind. 2017. "The Affective, Cultural and Psychic Life of Postfeminism: A Postfeminist Sensibility 10 Years On." *European Journal of Cultural Studies*, 20(6): 606-626.
- Gill, Rosalind & Christina Scharff (eds.). 2019. *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. London: Palgrave Macmillan.
- Hall, Stuart. 2019. *Essential Essays, Volume 1: Foundations of Cultural Studies*. Durham: Duke University Press.
- Hatley, Barbara. 2019. *Tontonan Kuasa: Drama, Politik, dan Masyarakat dalam Pemikiran Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hayward, Susan. 2017. *Cinema Studies: The Key Concepts*. Fifth Edition. London: Routledge.
- Hooks, bell. 2015. *Black Looks: Race and Representation*. London: Routledge.
- Keller, Jessalynn Marie & Maureen E. Ryan. 2018. *Emergent Feminisms: Complicating a Postfeminist Media Culture*. New York: Routledge.
- Komnas Perempuan. 2022. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2022*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Lazar, Michelle M. 2018. "Feminist Critical Discourse Analysis: Articulating a Feminist Discourse Praxis."
- Mulvey, Laura. 2016. "Visual Pleasure and Narrative Cinema." In *Feminism and Film Theory*, edited by Constance Penley, 57-68. London: Routledge.
- Mulyana, Deddy. 2020. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant, Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti. 2019. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2018. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Ikona*. Bandung: Matahari.
- Pramaggiore, Maria & Tom Wallis. 2019. *Film: A Critical Introduction*. Fourth Edition. London: Pearson.
- Pujileksono, Sugeng & Fajar Junaedi. 2020. "Representasi Perempuan dalam Film Indonesia Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2): 145-160.
- Rose, Gillian. 2016. *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. Fourth Edition. London: SAGE Publications.
- Savitri, Niken. 2021. *HAM Perempuan: Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap KUHP*. Bandung: Refika Aditama.
- Silverman, David. 2020. *Interpreting Qualitative Data*. Sixth Edition. London: SAGE Publications.
- Smelik, Anneke. 2016. "Feminist Film Theory." In *The Routledge Companion to Cinema and Gender*, edited by Kristin Lené Hole, Dijana Jelača, E. Ann Kaplan & Patrice Petro, 35-45. London: Routledge.
- Tohari, Ahmad. 2018. *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*. Edisi Terbaru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
-

Van Zoonen, Liesbet. 2020. *Feminist Media Studies*. London: SAGE Publications.

Wulandari, Retno. 2021. "Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Industri Film: Perspektif Ekonomi Politik Media." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2): 201-218.